

## MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AHMAD SYAFII MAARIF DAN IMPLEMENTASINYA PADA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhamad Yusuf<sup>1\*</sup>, Syahrullah<sup>1</sup>, Siti Uswatun Khasanah<sup>1</sup>  
Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta<sup>1</sup>  
Email: [mnrk1407@gmail.com](mailto:mnrk1407@gmail.com)\*

### Abstrak

Moderasi beragama dipandang sebagai konsep penting dalam menghadapi tantangan zaman yang ditandai oleh menguatnya ekstremisme, intoleransi, dan perpecahan sosial. Penelitian ini mengkaji pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang moderasi beragama serta relevansinya terhadap implementasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Ahmad Syafii Maarif menawarkan pandangan moderasi yang berakar pada nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, toleransi, serta penghormatan terhadap keragaman sebagai sunnatullah. Pemikirannya tidak hanya berorientasi pada wacana keagamaan, tetapi juga pada upaya membangun kehidupan kebangsaan yang damai dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari karya tulis, gagasan, dan pemikiran Ahmad Syafii Maarif, sementara data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, dan dokumen kurikulum PAI. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis untuk menelaah, menginterpretasi, dan mengaitkan gagasan moderasi beragama dengan tujuan serta implementasi kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menurut Ahmad Syafii Maarif menekankan keseimbangan antara pengamalan agama dan penghormatan terhadap perbedaan, penguatan etika kemanusiaan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Konsep ini sangat relevan dengan kurikulum PAI, yang bertujuan membentuk peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Perspektif Ahmad Syafii Maarif, Kurikulum PAI

### Abstract

*Religious moderation is seen as an important concept in facing the challenges of the times marked by the strengthening of extremism, intolerance, and social division. This study examines Ahmad Syafii Maarif's thoughts on religious moderation and their relevance to implementation in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. Ahmad Syafii Maarif offers a view of moderation rooted in universal Islamic values, such as justice, humanity, tolerance, and respect for diversity as sunnatullah. His thoughts are not only oriented towards religious discourse, but also towards efforts to build a peaceful and inclusive national life. The research method used is qualitative with a library research approach. Primary data were obtained from Ahmad Syafii Maarif's writings, ideas, and thoughts, while secondary data came from literature related to religious moderation, Islamic education, and PAI curriculum documents. Data analysis was carried out using content analysis techniques to examine, interpret, and link the idea of religious moderation with the objectives and implementation of the PAI curriculum. The research results show that religious moderation, according to Ahmad Syafii Maarif, emphasizes a balance between religious practice and respect for differences, strengthening humanitarian ethics, and rejecting all forms of violence and discrimination. This concept is highly relevant to the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, which aims to shape students who are faithful, pious, and have noble morals, and who are able to live harmoniously in a pluralistic society.*

**Keywords:** Religious Moderation, Ahmad Syafii Maarif's Perspective, PAI Curriculum

### PENDAHULUAN

Moderasi Beragama merupakan sebuah konsep yang menekankan pada cara

beragama yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Moderasi

bukanlah upaya untuk mengurangi atau melemahkan keyakinan, melainkan sebuah sikap bijak dalam menempatkan agama agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman sosial [1].

Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menjembatani perbedaan, meredam potensi konflik, serta memperkuat kohesi sosial antarumat beragama [2]. Sikap ini didasari oleh prinsip Islam wasathiyah, yaitu berada di jalan tengah, tidak condong pada ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam kehidupan berbangsa, moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat besar. Indonesia yang berdiri di atas kemajemukan suku, budaya, bahasa, dan agama, hanya bisa bertahan dengan kokoh jika masyarakatnya menjunjung tinggi nilai moderasi [3].

Penerapan sikap moderat akan mendorong lahirnya masyarakat yang inklusif, saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan kesatuan dalam keberagaman. Moderasi beragama dengan demikian bukan hanya kepentingan umat beragama, tetapi juga kebutuhan bangsa untuk menjaga persatuan dan stabilitas nasional [4].

Konsep moderasi beragama pada dasarnya merupakan refleksi dari nilai-nilai universal yang diajarkan oleh semua agama, seperti toleransi, persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap perdamaian. Dengan berpegang pada moderasi, seseorang tetap dapat menjaga kemurnian keyakinannya sekaligus mengakui eksistensi orang lain yang berbeda. Hal ini sangat penting mengingat perkembangan global saat ini kerap menghadirkan tantangan berupa radikalisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama [5].

Moderasi menjadi benteng agar praktik keberagaman tidak disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak tatanan sosial dan kemanusiaan. Sudah menjadi keharusan untuk memahami moderasi beragama di era modern. Keterbukaan informasi, kemajuan teknologi, dan intensitas interaksi antara agama dan budaya adalah ciri dunia modern [6]. Di satu sisi, keadaan ini membuka mata kita dan membuka pikiran kita, tetapi juga menyebabkan sikap ekstrem, intoleransi, dan bahkan radikalisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Moderasi beragama adalah paradigma penting untuk memperkuat kehidupan sosial yang harmonis dan menjaga keseimbangan agama dalam konteks ini [7].

Pemahaman moderasi beragama diperlukan karena agama sejatinya membawa pesan kasih sayang, kedamaian, dan persaudaraan. Namun tanpa pemahaman yang tepat, agama dapat disalahartikan dan dijadikan alat untuk justifikasi tindakan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok lain. Sikap berlebihan dalam memahami ajaran agama dapat melahirkan fanatisme buta, sementara sikap yang terlalu bebas dapat menghilangkan substansi ajaran agama itu sendiri. Moderasi hadir untuk menempatkan agama sesuai dengan ruh dan tujuan mulianya, yakni menghadirkan kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian bagi semua umat manusia.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu keberagaman di Indonesia mengalami dinamika yang cukup kompleks. Di satu sisi, kehidupan beragama di tanah air menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ajaran agama. Namun di sisi lain, fenomena ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme juga muncul sebagai tantangan serius yang dapat mengganggu kerukunan antarumat beragama maupun sesama umat beragama [8].

Kondisi ini semakin diperparah oleh derasnya arus informasi di era digital yang kerap memunculkan penyebaran paham-paham keagamaan yang rigid dan eksklusif. Akibatnya, agama yang sejatinya membawa pesan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian justru kadang dipersepsikan sebagai sumber konflik. Dalam konteks inilah, konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam dunia pendidikan [9].

Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap keberagaman yang menempatkan posisi tengah, tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dan tidak pula mengabaikan nilai-nilai prinsipil agama. Moderasi menuntun setiap pemeluk agama untuk menegakkan nilai keadilan, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Gagasan inilah yang secara konsisten diperjuangkan oleh Ahmad Syafii Maarif, seorang tokoh pemikir Islam Indonesia yang menekankan pentingnya menjadikan agama sebagai kekuatan moral untuk membangun bangsa yang adil, demokratis, dan harmonis dalam keberagaman [10].

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai moderasi beragama menekankan pada pentingnya menyeimbangkan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Baginya, agama tidak boleh dipahami hanya sebatas ritual formal, tetapi harus menjadi energi moral yang mendorong umat manusia untuk menjunjung tinggi kemanusiaan universal. Perspektif ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), karena tujuan utama kurikulum PAI bukan hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia, toleransi, dan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan [11].

Tanpa pemahaman yang moderat, pendidikan agama berpotensi menghasilkan generasi yang eksklusif, intoleran, bahkan mudah terjebak dalam narasi kekerasan atas nama agama. Urgensi penerapan moderasi beragama dalam kurikulum PAI semakin terasa di tengah realitas kebangsaan Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa yang dimiliki Indonesia adalah anugerah, namun juga berpotensi menimbulkan gesekan jika tidak dikelola dengan baik [12].

Pendidikan agama yang mengabaikan nilai-nilai moderasi justru dapat memperuncing perbedaan dan mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi, toleran, dan siap berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI [13].

Kurikulum PAI yang berlandaskan nilai moderasi dapat menjadi filter sekaligus bekal bagi peserta didik agar tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang dangkal dan radikal. Integrasi pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI menjadi sangat urgen, karena mampu menguatkan dimensi spiritual, moral, sekaligus sosial dalam pendidikan agama. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif, inklusif, dan berkarakter moderat.

## **METODE**

Fokus penelitian diarahkan pada pemikiran Ahmad Syafii Maarif yang dikenal luas sebagai tokoh Muslim moderat dengan gagasannya yang menekankan pentingnya keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralitas. Pada tahap ini, peneliti juga merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui analisis literatur. Langkah berikutnya adalah pengumpulan sumber literatur yang relevan [14].

Peneliti menelusuri karya-karya primer Ahmad Syafii Maarif berupa buku, artikel, pidato, dan esai yang secara langsung membahas relasi agama, kebangsaan, serta nilai moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan kurikulum PAI. Proses pengumpulan sumber ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mampu memperkuat analisis [15].

Setelah itu dilakukan klasifikasi dan kategorisasi data. Literatur yang telah dikumpulkan dipilah sesuai dengan tema yang dibutuhkan, misalnya gagasan moderasi dalam perspektif Syafii Maarif, prinsip Islam wasathiyah, nilai keadilan sosial, toleransi, pluralisme, serta kebijakan kurikulum PAI. Klasifikasi ini membantu peneliti untuk menyusun kerangka analisis yang runtut dan fokus [16].

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan sintesis gagasan. Hasil analisis dari berbagai sumber dirangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak hanya menjelaskan bagaimana konsep moderasi beragama dipahami oleh Ahmad Syafii Maarif, tetapi juga menegaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum PAI, baik dalam aspek materi, metode pembelajaran, maupun evaluasi [17].

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Ahmad Syafii Maarif prihal moderasi Agama**

Ahmad Syafii Maarif, seorang intelektual Muslim Indonesia sekaligus tokoh bangsa yang dikenal sebagai “Bapak Pluralisme”, memiliki pandangan yang sangat khas dan mendalam terkait konsep moderasi agama. Pemikirannya lahir dari pergulatan panjang dengan teks-teks keislaman klasik, pengalaman sosial-budaya Indonesia yang

majemuk, serta keterlibatannya dalam kehidupan kebangsaan.

Menurut Syafii Maarif, agama pada hakikatnya adalah sumber moralitas yang harus menjadi energi positif dalam membangun peradaban manusia yang damai, adil, dan berkeadaban. Agama tidak boleh dipahami hanya sebatas ritual formal atau dogma yang kaku, melainkan harus dihayati sebagai pedoman hidup yang membebaskan manusia dari ketidakadilan, kebodohan, dan perpecahan. Moderasi agama dalam pandangan Syafii Maarif berangkat dari keyakinan bahwa Islam sejatinya adalah agama rahmatan lil ‘alamin, yang membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa membedakan suku, agama, maupun golongan.

Oleh karena itu, pemahaman yang eksklusif, fanatis, dan cenderung mengklaim kebenaran secara sepihak dianggap bertentangan dengan spirit Islam itu sendiri. Baginya, sikap keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan, sama-sama berbahaya karena dapat mengikis nilai keseimbangan yang menjadi inti ajaran Islam. Moderasi beragama berarti menempatkan ajaran agama pada posisi yang proporsional, adil, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Syafii Maarif juga menegaskan bahwa agama harus hadir sebagai kekuatan moral dalam menjaga persatuan bangsa.

Dalam konteks Indonesia yang berdiri di atas kemajemukan, moderasi beragama menjadi jalan tengah untuk merawat kebersamaan. Ia memandang bahwa pluralitas adalah sunnatullah, sehingga tidak boleh dijadikan alasan untuk saling menegasikan. Justru dari pluralitas inilah lahir peluang untuk membangun bangsa yang kokoh dan beradab. Baginya, seorang Muslim yang baik tidak hanya dituntut untuk taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan,

menghormati perbedaan, dan menjaga perdamaian.

Pemikiran Syafii Maarif tentang moderasi agama juga dipengaruhi oleh gagasannya mengenai hubungan Islam dan keindonesiaan. Ia menolak pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan berbangsa, tetapi juga menolak pemahaman yang menjadikan agama sebagai alat politik praktis yang dapat memecah belah persatuan. Dalam kerangka ini, Islam menurutnya harus menjadi sumber etika dan inspirasi moral untuk memperkuat demokrasi, menegakkan keadilan, serta melawan segala bentuk tirani dan penindasan.

Moderasi agama, dengan demikian, adalah wujud nyata dari komitmen Islam terhadap nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan pemikiran tersebut, Ahmad Syafii Maarif berusaha menegaskan bahwa moderasi agama bukanlah kompromi atau pelemahan ajaran agama, melainkan sebuah sikap yang sesuai dengan inti ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), toleransi (tasamuh), dan kebijaksanaan (hikmah). Moderasi agama adalah cara untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan realitas sosial dan tantangan zaman.

Oleh sebab itu, pemikiran Syafii Maarif memiliki signifikansi besar, terutama dalam konteks pendidikan. Moderasi agama harus diinternalisasikan sejak dini melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilainya secara inklusif dan humanis. Dengan begitu, lahir generasi Muslim yang religius sekaligus mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural, sebagaimana cita-cita luhur bangsa Indonesia.

### **Urgensi moderasi beragama terhadap kurikulum PAI**

Sepanjang tahun 2024, wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) masih menghadapi berbagai dinamika konflik keagamaan yang cukup kompleks. Laporan Yayasan Inklusif mencatat bahwa terjadi 40 peristiwa pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di wilayah ini. Tidak hanya itu, fenomena politisasi agama juga mengalami peningkatan tajam, dari 79 insiden pada tahun 2023 menjadi 134 insiden pada tahun 2024.

**Tabel Jumlah kasus 2024**

Lokasi	Jenis Insiden
Bogor	Penolakan ibadah Natal oleh warga di perumahan (Des 2024)
Tangerang Selatan	Penggerudukan mahasiswa Katolik karena doa Rosario (2024)
Depok	Pengeroyokan karena ucapan dianggap menistakan (Feb 2025)
Bekasi	Larangan beribadah oleh individu karena tidak memiliki izin (2024)

Sumber setara institut

Integrasi pemikiran Syafii Maarif ke dalam kurikulum PAI memiliki implikasi strategis. Pertama, pendidikan Islam harus menekankan dimensi etika sosial-keagamaan, yaitu bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan berbangsa yang majemuk. Kedua, kurikulum perlu memberi ruang pada diskursus kritis terhadap isu-isu kontemporer seperti kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan demokrasi, yang menurut Syafii Maarif merupakan bagian dari tanggung jawab moral umat Islam. Ketiga, PAI harus diarahkan pada penguatan literasi keagamaan yang moderat, sehingga peserta didik tidak mudah terjebak pada narasi radikalisme, ujaran kebencian, atau manipulasi agama untuk kepentingan politik praktis.

Urgensi moderasi beragama dalam perspektif Ahmad Syafii Maarif terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sangatlah penting, terutama dalam

menjawab tantangan keberagaman dan dinamika sosial-keagamaan di Indonesia. Syafii Maarif, yang dikenal sebagai tokoh pemikir Islam progresif dan moderat, selalu menekankan bahwa agama harus menjadi sumber kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan universal, bukan alat untuk memperkuat sekat-sekat perbedaan.

Dalam pandangannya, Islam hadir bukan hanya untuk kepentingan umat Islam semata, melainkan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kurikulum PAI sebagai instrumen pendidikan formal harus mampu menghadirkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian inklusif dan berkarakter rahmatan lil-'alamin.

Urgensi moderasi beragama dalam perspektif Ahmad Syafii Maarif terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sangatlah penting, terutama dalam menjawab tantangan keberagaman dan dinamika sosial-keagamaan di Indonesia. Syafii Maarif, yang dikenal sebagai tokoh pemikir Islam progresif dan moderat, selalu menekankan bahwa agama harus menjadi sumber kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan universal, bukan alat untuk memperkuat sekat-sekat perbedaan. Dalam pandangannya, Islam hadir bukan hanya untuk kepentingan umat Islam semata, melainkan untuk seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, kurikulum PAI sebagai instrumen pendidikan formal harus mampu menghadirkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian inklusif dan berkarakter.

Urgensi ini semakin terasa karena kurikulum PAI sering kali masih bersifat normatif-doktrinal, dengan penekanan pada aspek hafalan dan hukum fikih semata.

Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, PAI seharusnya lebih diarahkan pada pendidikan yang membangun kesadaran multikultural, menghargai perbedaan, dan membentuk warga negara yang beriman sekaligus berwawasan kebangsaan. Syafii Maarif menekankan bahwa moderasi bukan berarti melemahkan keyakinan, tetapi memposisikan agama sebagai kekuatan moral yang meneguhkan persaudaraan kemanusiaan.

Pendidikan Islam yang tidak ditopang dengan semangat moderasi berpotensi melahirkan generasi yang kaku, intoleran, bahkan kontraproduktif terhadap cita-cita kebangsaan. Sebaliknya, jika kurikulum PAI mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi sebagaimana diajarkan oleh Syafii Maarif, maka pendidikan agama akan benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berdaya saing di tengah keragaman global.

Dalam konteks sekolah, moderasi beragama menjadi sangat relevan karena sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan yang majemuk. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, toleran, serta mampu menghargai perbedaan sebagai sunnatullah yang tidak bisa dihindari.

Pembelajaran PAI di sekolah selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang rukun iman, rukun Islam, fikih ibadah, dan akidah. Walaupun hal tersebut penting, jika tidak diimbangi dengan pemahaman kontekstual dan sikap inklusif, peserta didik berpotensi tumbuh dengan cara pandang yang eksklusif bahkan fanatik sempit. Moderasi beragama hadir untuk menjembatani hal ini,

yaitu dengan menekankan keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan keterbukaan sosial.

Implementasi moderasi beragama juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan budaya sekolah. Guru PAI bersama seluruh warga sekolah dapat menumbuhkan budaya saling menghormati, gotong royong, dan musyawarah. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan di sekolah, siswa didorong untuk menghormati perbedaan cara beribadah atau tradisi keagamaan. Demikian pula, dalam kegiatan lintas agama, peserta didik dapat dilibatkan dalam kerja sama sosial seperti bakti lingkungan, berbagi dengan sesama, atau membantu korban bencana tanpa membedakan latar belakang agamanya.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, sekolah dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, penjaga kerukunan, serta penggerak persatuan bangsa di tengah keberagaman. Pada akhirnya, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah bukan hanya mendukung misi pendidikan nasional dalam membentuk karakter bangsa, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin, yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

### SIMPULAN

Ahmad Syafii Maarif menekankan bahwa moderasi beragama merupakan kunci dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis, adil, dan sesuai dengan semangat kebangsaan Indonesia yang majemuk. Baginya, beragama tidak boleh jatuh pada sikap fanatik sempit ataupun liberalisme berlebihan, melainkan berada pada posisi yang seimbang antara keteguhan iman dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pemikiran ini sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam kurikulum Pendidikan

Agama Islam (PAI), yang tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga cerdas, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Moderasi beragama perspektif Syafii Maarif jika diintegrasikan dalam kurikulum PAI akan melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan bangsa. Pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi sarana penguatan akidah, tetapi juga instrumen membentuk karakter moderat yang dibutuhkan bangsa di era globalisasi dan masyarakat multikultural saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, 2019, doi: 10.37302/jbi.v12i2.113.
- [2] M. ABROR, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH J. Pemikir. Islam*, 2020, doi: 10.35961/rsd.v1i2.174.
- [3] A. S. Anwar, K. Leo, U. Ruswandi, and M. Erihadiana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 8, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.795.
- [4] H. Harmi, "Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah," *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.)*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.29210/021748jpgi0005.
- [5] N. Nor, "Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan," *JEID J. Educ. Integr. Dev.*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.55868/jeid.v2i3.141.
- [6] B. M. Baratullah, "Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik," *J. Ilm. Citra Ilmu Kaji. Kebud. dan Keislam.*, vol.

- 19, no. 1, 2023, doi: 10.58523/jici.v19i1.149.
- [7] N. I. Tular and J. S. Manik, "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama," *Fidei J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.34081/fidei.v5i1.228.
- [8] F. Febriyandi.YS, "Agama, Ritual dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Umat Beragama di Indonesia," *Handep J. Sej. dan Budaya*, vol. 2, no. 2, 2019, doi: 10.33652/handep.v2i2.41.
- [9] K. Kopong, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Atma Reksa J. Pastor. dan Kateketik*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.53949/ar.v6i1.123.
- [10] R. Mulyana, "Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia," *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.*, vol. 79, no. 1, 2023, doi: 10.4102/HTS.V79I1.8592.
- [11] S. Ahmad, "Moderasi Beragama Perspektif Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin: Sebuah Kajian Komparatif, Konseptual, Dan Implementatif," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 10, no. 3, 2023, doi: 10.15408/sjsbs.v10i3.33887.
- [12] K. Hasan and H. Juhannis, "Religious education and moderation: A bibliometric analysis," *Cogent Education*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/2331186X.2023.2292885.
- [13] A. Shofyan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.61094/arrusyd.2830-2281.24.
- [14] H. Z. Maulidya, N. Aprilia, and Y. Hanafi, "Studi Literatur Peningkatan Kemampuan Analisis Siswa Melalui Model PBL Pada Pembelajaran IPA Biologi," *J. Biol. Learn.*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.32585/jbl.v3i2.1526.
- [15] S. L. Y. Tamangkeng and J. B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *J. Pembangunan Ekon. dan Keuang. Drh.*, vol. 23, no. 1, 2022.
- [16] A.- Marzali, "Menulis Kajian Literatur," *ETNOSIA J. Etnogr. Indones.*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.31947/etnosia.v1i2.1613.
- [17] R. Akbar, U. S. Sukmawati, and K. Katsirin, "Analisis Data Penelitian Kuantitatif," *J. Pelita Nusant.*, vol. 1, no. 3, 2024, doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350.